



Peningkatan Prestasi Siswa Melalui Kompetensi Guru dan Budaya Kolaboratif

¹Yuni Kasmawati, ²Pambuko Naryoto

¹Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Budi Luhur
Email : yuni.kasmawati@budiluhur.ac.id

²Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Budi Luhur
Email : pambuko.naryoto@budiluhur.ac.id

Abstract. *Education is one of the means to improve the ability of human resources. For this reason, teachers with all their abilities play an important role in achieving educational success. A culture based on cooperation in the school environment is something that needs to be applied to deal with changes that occur in order to support the achievement of educational goals. This study aims to analyze the role of collaborative culture and teacher competence in an effort to increase student success. The research respondents were elementary, middle and high school teachers Budi Luhur Tangerang. A saturated sample of 50 teachers was taken considering that there were several teachers who did not meet the criteria to be sampled. Regression analysis is used with the help of SPSS software to analyze the data. The results showed that collaborative culture and teacher competence, both simultaneously and partially, had a significant positive effect on student achievement*

Keywords : *Teacher Competence; Collaborative Culture; Student Achievement*

Abstrak. *Pendidikan merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan kemampuan sumber daya manusia. Untuk itu guru dengan segala kemampuannya berperan penting dalam mencapai keberhasilan pendidikan. Budaya yang berbasis kerja sama di lingkungan sekolah menjadi sesuatu yang perlu diterapkan untuk menghadapi perubahan yang terjadi agar mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran budaya kolaboratif dan kompetensi guru dalam upaya peningkatan keberhasilan siswa. Responden penelitian adalah guru SD, SMP dan SMA Budi Luhur Tangerang. Sampel jenuh sebanyak 50 guru diambil mengingat ada beberapa guru yang tidak memenuhi kriteria untuk dijadikan sampel. Analisis regresi digunakan dengan bantuan software SPSS untuk menganalisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya kolaboratif dan kompetensi guru, baik secara simultan maupun parsial berpengaruh signifikan positif terhadap prestasi siswa.*

Kata Kunci : *Kompetensi Guru; Budaya Kolaboratif; Prestasi Siswa*

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan pelaku utama dalam upaya peningkatan mutu pendidikan. Tanggung jawab terhadap mutu pendidikan tidak hanya dibebankan pada guru semata. Dukungan semua pihak termasuk masyarakat dalam memahami pendidikan dan peran pemerintah dalam menentukan kebijakan pendidikan sangat diperlukan dalam menunjang peningkatan mutu pendidikan. Di negara berkembang, peningkatan pencapaian sekolah berkualitas belum dikatakan baik (Hanushek, 2013). Menurut laporan lembaga pemberi peringkat pendidikan dunia "The Learning Curve Pearson 2014" pendidikan Indonesia menempati peringkat 40 dunia di bawah Thailand (rangking 35) dan Singapura (rangking 3). Hasil pemetaan prestasi Indonesia di bidang matematika diurutkan 33 (TIMSS 2011), 61 dari 69 (PISA 2015) di kategori sains diurutkan 40 (TIMSS 2011), 62 dari 69 (PISA 2015) di kategori membaca diurutkan 41 (PIRLS 2011), 61 dari 69 (PISA 2015). Survey tersebut membuktikan bahwa

prestasi siswa di Indonesia masih perlu mendapat perhatian. Prestasi siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu ditingkat siswa, guru dan sekolah. Di tingkat siswa misalnya latar belakang keluarga, motivasi, sikap belajar, jenis kelamin), ditingkat sekolah, misalnya prasarana, ukuran sekolah, suasana dan lokasi sekolah dan ditingkat guru misalnya pelatihan profesional, sikap mengajar, motivasi, kerjasama (Széll, 2013). Dilihat dari aspek guru menunjukkan bahwa guru mempunyai pengaruh kuat terhadap pembelajaran siswa (Chetty et al., 2014; Rockoff, 2004), sehingga Guru memegang peran penting dalam meningkatkan prestasi belajar siswa (Blank dan Alas, 2009). Hal ini memberi konsekuensi bahwa guru memerlukan kompetensi profesional yang kuat agar mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya secara baik.

Guru yang kompeten adalah guru yang mempunyai kualitas pribadi yang tersirat dari pengetahuan, ketrampilan, nilai-nilai dan kepercayaan guru (Pantic dan Wubbels, 2010). Kompetensi dibutuhkan guru agar pengajaran di kelas menjadi lebih efektif sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Untuk itu kompetensi yang dimiliki guru tidak hanya memiliki sumber daya komponen, namun juga mampu memobilisasi sumber daya tersebut dengan benar dan mengaturnya pada waktu yang tepat dalam situasi yang kompleks (Peralta dan Costa, 2007), sehingga mampu menyampaikan materi dengan strategi tepat dan sesuai kebutuhan siswa serta mampu menjawab tantangan perubahan lingkungan yang cepat.

Kompetensi yang dimiliki guru menjadikan guru mampu mengelola pembelajaran dan membimbing siswa, mampu menguasai dan menyampaikan materi pembelajaran, mampu berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik serta mampu menampilkan pribadi yang dapat menjadi tauladan bagi siswa. Selanjutnya kemampuan-kemampuan tersebut mampu mendukung guru dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan baik yang pada akhirnya mampu mengantarkan siswa mencapai prestasi yang diinginkan. Penelitian sebelumnya terkait pengaruh kompetensi guru terhadap prestasi menyimpulkan bahwa kompetensi guru berdampak pada prestasi siswa (Fauth et al., 2019; Banerjee et al., 2014). Penelitian lain mengenai pengaruh kompetensi guru berupa pengetahuan konten pedagogis terhadap prestasi siswa menunjukkan bahwa pengetahuan konten pedagogis berpengaruh signifikan terhadap prestasi siswa (Gess-Newsome et al., 2017; Lucenario et al., 2016; Keller et al., 2017; Marshall dan Sorto, 2012).

Selain dipengaruhi tingkat guru, prestasi siswa juga dipengaruhi di tingkat sekolah misalnya budaya sekolah. Budaya sekolah dibentuk karena adanya interaksi antara guru, siswa, orang tua siswa, staff administrasi, manajemen sekolah dan warga. Budaya tersebut mempengaruhi cara berpikir, merasakan dan bertindak seseorang serta dibangun sekolah dari waktu ke waktu. Suatu sekolah yang menjaga budaya hubungan baik mampu memfasilitasi tercapainya tujuan mendasar pendidikan masa kini dan masa depan yaitu merangsang kerjasama yang memberi kekuatan untuk mengenal dirinya sesuai norma dan nilai, sementara disaat yang sama tetap terbuka terhadap orang lain (Psunder, 2009). Budaya kolaboratif merupakan salah satu bentuk budaya mengedepankan hubungan dan kerjasama antar anggota organisasi. Dalam lingkungan pendidikan, budaya kolaboratif menjadi elemen penting dalam menentukan keberhasilan sekolah secara keseluruhan (Dickerson, 2011). Budaya kolaboratif mempunyai manfaat tidak hanya bagi sekolah, tetapi juga bagi guru dan siswa (Vangrieken et al., 2015). Di tingkat siswa, budaya kolaboratif berpengaruh positif terkait siswa (Gruenert, 2005; Goddard et al., 2007; Ronfeldt, et al., 2015; Vangrieken et al., 2015; Hallinger dan Heck, 2010).

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka penelitian ini perlu dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh kompetensi guru dan budaya kolaboratif terhadap prestasi siswa. Hal ini mengingat bahwa guru dengan kompetensi tinggi akan mampu menjadi fasilitator, mediator, evaluator, informator, motivator, organisator dan direktor, tidak hanya sekedar menyampaikan materi pembelajaran saja. Demikian juga, budaya kolaboratif yang berbasis kerjasama sangat dibutuhkan di masa sekarang agar mampu menjawab tantangan masa depan yang berubah dengan cepat. Kompetensi merupakan seperangkat karakteristik pribadi, pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang efektif dalam berbagai konteks pengajaran (Stoof et al., 2002). Sedang Mihaela (2015) mendefinisikan kompetensi sebagai pengetahuan, ketrampilan

dan kemampuan yang dimiliki individu dalam melaksanakan kegiatan untuk mencapai hasil yang sukses. Kompetensi guru dikonseptualisasikan sebagai kerangka kerja yang menggambarkan kualitas pribadi spesifik yang dibutuhkan guru untuk memenuhi tuntutan profesi (Fauth et al., 2019). Undang-undang RI nomer 14 tahun 2005 menyatakan bahwa kompetensi merupakan seperangkat ketrampilan, pengetahuan dan perilaku yang wajib dimiliki, dikuasai dan dihayati guru dalam menjalankan tugas keprofesionalannya.

Pantic dan Wubbels (2010) menjelaskan ada 4 komponen terkait kompetensi guru yaitu (1) nilai dan pemeliharaan anak, (2) pemahaman tentang sistem pendidikan dan kontribusi dalam pengembangannya, (3) pengetahuan mata pelajaran, pedagogi dan kurikulum dan (4) evaluasi diri dan pengembangan profesional. Sedangkan pemerintah Indonesia melalui Permendiknas nomer 16 tahun 2007 menetapkan bahwa guru harus memiliki empat kompetensi yaitu :

1. kompetensi pedagogik, merupakan kemampuan yang dimiliki guru terkait dengan pengelolaan pembelajaran dan bimbingan kepada siswa
2. kompetensi profesional, merupakan kemampuan yang dimiliki guru terkait penguasaan materi pembelajaran.
3. kompetensi kepribadian, merupakan kemampuan yang dimiliki guru terkait kepribadian yang stabil, dewasa, berwibawa dan bijaksana serta sebagai panutan siswa.
4. kompetensi sosial, merupakan kemampuan yang dimiliki guru terkait interaksi dan komunikasi dengan lingkungan sekolah baik dalam atau luar.

Terkait dengan pengetahuan yang dimiliki guru, pengetahuan konten pedagogi guru merupakan elemen penting dan kritis dalam menentukan keberhasilan seorang guru dalam proses pembelajaran dan selanjutnya menghasilkan pengajaran yang efektif (Hill et al., 2004). Budaya kolaboratif merupakan nilai dasar budaya yang terdiri dari pandangan jangka panjang yang mengantisipasi perubahan, komunikasi dan dialog, pemberdayaan dan rasa hormat, asumsi risiko, kerja tim, toleransi terhadap ambiguitas dan dorongan untuk keragaman (Lei et al., 2017). Di lingkungan pendidikan budaya kolaboratif diartikan sebagai kepercayaan bersama yang memiliki dampak terhadap kinerja organisasi, dimana budaya kolaboratif tersebut meliputi kolaborasi guru, kepemimpinan kolaboratif, dukungan kolega, pengembangan profesional, kemitraan belajar dan kesatuan tujuan (Gruenert, 2000; 2005).

Budaya kolaboratif perlu diterapkan di lingkungan sekolah mengingat budaya kolaboratif mampu memberi solusi-solusi terhadap masalah yang kompleks, memberi peluang berbagi dan belajar sehingga nilai tambah organisasi semakin bertambah (Waldron & McLeskey, 2010). Budaya kolaboratif yang diterapkan di sekolah mempunyai manfaat bagi sekolah, guru maupun siswa (Vangrieken et al., 2015). Manfaat ditingkat sekolah misalnya budaya kolaboratif memberi dampak positif bagi sekolah (Barth, 2006), menjadikan sekolah lebih efektif karena penerapan budaya yang mempunyai orientasi kolaborasi (Rowe, 2007), tercipta lingkungan belajar yang mendukung pembelajaran (Hongboontri, 2014). Bagi guru, manfaat budaya kolaboratif misalnya guru lebih siap dalam menghadapi tekanan eksternal (Aelterman et al., 2007), mengurangi stress, kelelahan dan beban kerja (Vangrieken et al., 2015), meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan (Elbousty dan Bratt, 2010). Sedangkan manfaat budaya kolaboratif pada siswa misalnya meningkatkan prestasi siswa (Gruenert, 2005; Goddard et al., 2007; Ronfeldt, et al., 2015), kinerja siswa (Vangrieken et al., 2015) dan pembelajaran siswa (Hallinger dan Heck, 2010).

Gumuselii dan Eryilmaz (2011) mendefinisikan komponen budaya kolaboratif yang dikembangkan oleh Gruenert (2000; 2005). sebagai berikut :

1. Kepemimpinan kolaboratif, merupakan perilaku pimpinan saat berinteraksi dan fasilitas yang diberikan dalam kolaborasi antar guru termasuk juga dalam mencari masukan, menghargai ide dan pelibatan saat pengambilan keputusan.
2. Kolaborasi guru, merupakan keterlibatan guru dalam dialog yang konstruktif sebagai upaya membangun visi.

3. Pengembangan profesional, merupakan usaha yang dilakukan guru dalam memperluas pengetahuan terkait praktik pembelajaran melalui seminar atau jaringan profesional lain.
4. Kesatuan tujuan, merupakan usaha yang dilakukan guru dalam kerjasama untuk mewujudkan misi bersama.
5. Dukungan kolega, merupakan usaha yang dilakukan guru dalam kerjasama secara efektif, saling percaya dan membantu sebagai upaya menyelesaikan tugas.
6. Kemitraan belajar, merupakan usaha yang dilakukan guru dan orang tua dalam berkomunikasi untuk keberhasilan kinerja siswa.

Belajar merupakan suatu proses yang dilakukan seseorang dengan tujuan memperoleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan sekitarnya maupun pengalamannya (Slameto, 2010). Salah satu alat ukur tingkat keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran di sekolah yaitu prestasi siswa. Prestasi diartikan sebagai “hasil yang dicapai” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Hal ini bermakna bahwa prestasi adalah hasil dari kegiatan yang telah diciptakan dan dikerjakan baik individu maupun kelompok. Tu’u (2004) memberi pengertian prestasi belajar sebagai hasil belajar siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah dan mengerjakan tugas. Aspek yang dinilai dari segi kognitif yaitu kemampuan dalam mengetahui, berpikir dan menganalisis serta memecahkan masalah. Ditambahkan pula bahwa prestasi tersebut dibuktikan melalui hasil evaluasi yang dilakukan guru terhadap tugas dan ujian siswa.

Nilai rapor merupakan salah satu hasil evaluasi proses pembelajaran, yang mampu memperlihatkan tinggi rendahnya prestasi siswa. Penentuan nilai prestasi belajar pada rapor menurut Winkel (2004) didapatkan dengan cara, yaitu: nilai akhir diperoleh dari rerata nilai tes formatif dengan nilai tes sumatif. Dan nilai akhir diperoleh dari nilai rerata nilai tugas, kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti, nilai ulangan harian dan nilai umum. Sedang standar yang digunakan dalam penilaian prestasi belajar menurut PP RI No.19 tahun 2005 yaitu penilaian hasil belajar oleh pendidik, penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan dan penilaian hasil belajar oleh pemerintah. Penilaian dalam proses pembelajaran mempunyai fungsi yaitu (1) mengetahui pencapaian tujuan pengajaran berdasarkan tingkat penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran (2) mengetahui efektifitas proses pembelajaran, keberhasilan pembelajaran dan upaya perbaikan yang dilakukan oleh guru (Sudjana, 2005).

Beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa yaitu (1) faktor internal, terkait aspek psikologis (sikap, tingkat kecerdasan, motivasi siswa, bakat) dan aspek fisiologis (kesehatan jasmani, kondisi fisik dan panca indera), (2) faktor eksternal, terkait dengan lingkungan sosial (guru, staff administrasi, keluarga, teman sekelas) dan lingkungan non sosial (tempat tinggal, kondisi sekolah, sarana belajar, cuaca dan waktu belajar) serta pendekatan belajar (metode dan strategi guru dalam proses pembelajaran) (Syah, 2007)

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan didalam penelitian ini adalah metode eksplanatori yaitu penelitian yang bersifat menerangkan pengaruh kompetensi guru dan budaya kolaboratif terhadap prestasi siswa. Pengambilan sampel dengan menggunakan metode proporsif sampling (*Proporsif Random Sampling*) yaitu dengan cara setiap guru yang ditemui dan terdaftar sebagai guru SD, SMP dan Budi Luhur Ciledug dijadikan sampel. Sampel jenuh sebanyak 50 guru digunakan sebagai responden.

Indikator variabel kompetensi guru mengacu pada pada standar kualifikasi kompetensi guru menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.16 tahun 2007, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial, sedang indikator variabel budaya kolaboratif mengacu pada pendapat Gruenert (2000; 2005) yaitu kolaborasi guru, kepemimpinan kolaboratif, dukungan kolega, pengembangan profesional, kemitraan belajar dan kesatuan tujuan. Prestasi siswa menggunakan nilai rapor.

Pengolahan data meliputi uji validitas, uji reliabilitas, uji normalitas data dan analisis regresi. Analisis regresi digunakan untuk melihat pengaruh variabel kompetensi guru dan budaya kolaboratif terhadap prestasi siswa. Pengolahan data menggunakan software SPSS 19. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa semua pertanyaan terkait variabel kompetensi guru dan budaya kolaboratif adalah valid semua yang ditunjukkan dengan nilai *Corrected Item-Total Correlation* pada setiap pertanyaan mempunyai nilai di atas 0,3 (Setiaji, 2004). Sedangkan hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa nilai *Cronbach Alpha* lebih besar dari 0,6 artinya kuesioner yang digunakan reliabel (Santosa dan Ashari, 2005). Hasil uji normalitas data menunjukkan bahwa data terdistribusi normal.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Hasil analisis korelasi (tabel 4.1) menunjukkan bahwa kompetensi guru dan kompetensi berkorelasi positif signifikan terhadap prestasi siswa sebesar 0,422. Artinya peningkatan kompetensi guru dan budaya kolaboratif menyebabkan meningkatnya prestasi siswa. Tabel 4.1 menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,179, yang berarti bahwa variabel kompetensi guru dan budaya kolaboratif dapat menjelaskan sebesar 17,9% terhadap prestasi siswa, sedangkan 82,1% dijelaskan oleh variabel lain.

Tabel 4.1. Hasil Uji Analisis Korelasi Antara Kompetensi Guru dan Budaya Kolaboratif dengan Prestasi Siswa

Model Summary									
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.422 ^a	.179	.144	5.509	.179	5.106	2	47	.010

a. Predictors: (Constant), Budaya.Kolaboratif, Kompetensi

Hasil analisis data menunjukkan bahwa kompetensi guru dan budaya kolaboratif berpengaruh signifikan terhadap prestasi siswa baik secara simultan maupun parsial (Tabel 4.2 dan 4.3)

Tabel 4.2. Hasil Uji Analisis Regresi Pengaruh Kompetensi Guru dan Budaya Kolaboratif terhadap Prestasi Siswa Secara Simultan

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	309.900	2	154.950	5.106	.010 ^a
	Residual	1426.228	47	30.345		
	Total	1736.128	49			

a. Predictors: (Constant), Budaya Kolaboratif, Kompetensi

b. Dependent Variable: Prestasi

Tabel 4.3. Hasil Uji Analisis Regresi Pengaruh Kompetensi Guru dan Budaya Kolaboratif terhadap Prestasi Siswa Secara Parsial

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	95.282	9.976		9.551	.000
	Kompetensi	-.235	.074	-.591	-3.194	.003
	B.Kolaboratif	.100	.043	.428	2.313	.025

a. Dependent Variable: Prestasi

Berdasarkan pada tabel 4.2 dapat diketahui bahwa kompetensi guru dan budaya kolaboratif secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap prestasi siswa. Artinya semakin tinggi kompetensi guru dan semakin baik budaya kolaboratif diterapkan di lingkungan sekolah maka prestasi siswa akan semakin meningkat.

Merujuk pada tabel 4.3 dapat dilihat bahwa kompetensi berpengaruh signifikan terhadap prestasi siswa, artinya semakin meningkat kompetensi guru maka prestasi siswa juga akan semakin meningkat. Kompetensi guru yang baik ditunjukkan oleh kompetensi pedagogik guru yang baik pula. Kompetensi tersebut tercermin melalui penguasaan terhadap karakteristik siswa, menguasai bagaimana cara mendidik yang baik dan benar, kemampuan dalam mengembangkan materi pembelajaran sesuai kurikulum, mampu berkomunikasi dengan siswa, mampu mengembangkan potensi siswa. Kompetensi pedagogik yang dimiliki membuat guru mampu melakukan pengelolaan pembelajaran dan membimbing siswa secara baik. Guru memiliki kompetensi kepribadian yang sangat baik. Hal ini dapat dilihat dari sikap guru yang berperilaku sesuai dengan aturan, berkepribadian luhur dan mempunyai semangat dan tanggung jawab yang tinggi terhadap tugas yang diembannya. Kompetensi kepribadian yang dimiliki guru tersebut membuat guru mempunyai kepribadian yang stabil, dewasa, berwibawa dan bijaksana sehingga mampu dijadikan panutan bagi siswa. Guru juga mempunyai kompetensi profesional yang baik. Kompetensi ini tersirat melalui penguasaan materi pembelajaran dan mampu mengembangkannya secara kreatif, mampu mengembangkan keprofesionalannya dan mampu memanfaatkan teknologi dan komunikasi untuk mengembangkan diri. Penguasaan kompetensi profesional berdampak pada kemampuan guru dalam menyampaikan materi sesuai kebutuhan siswa dengan strategi yang tepat sehingga memudahkan siswa dalam memahami materi pelajaran. Kompetensi sosial yang dimiliki guru juga sangat baik.

Kompetensi ini ditunjukkan dengan kemampuan guru dalam berkomunikasi secara efektif baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, mampu beradaptasi di tempat baru, mampu bertindak secara obyektif, adil serta mempunyai rasa empati. Sehingga kompetensi sosial yang dimiliki guru memudahkan guru dalam berinteraksi dengan siswa, wali murid, sesama pendidik dan masyarakat sekitar. Dengan demikian kompetensi yang dimiliki guru mampu menguasai baik ilmu terkait materi pembelajaran, maupun materi pembelajaran lainnya yang mendukung mata pelajaran yang diampu serta mampu mengaitkannya dengan kehidupan nyata. Disamping itu, guru juga mampu memahami siswa, sehingga metode dan strategi pembelajaran sesuai kebutuhan siswa dan mudah dipahami siswa. Guru mampu menampilkan pribadi yang berbudi luhur sehingga mampu menjadi suri tauladan bagi siswa. Kemampuan-kemampuan tersebut akan memudahkan guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya terutama dalam proses pembelajaran melalui kinerjanya. Salah satu bentuk dari kinerja yang telah dicapai dengan baik yaitu prestasi siswa yang lebih baik. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya bahwa kompetensi guru berdampak terhadap prestasi siswa (Fauth et al., 2019; Banerjee et al., 2014). Demikian juga kompetensi guru berupa pengetahuan berdampak terhadap prestasi siswa (Gess-Newsome et al., 2017; Lucenario et al., 2016; Keller et al., 2017; Marshall dan Sorto, 2012).

2. Pembahasan

Pengaruh budaya kolaboratif terhadap prestasi menunjukkan hasil yang signifikan (tabel 4.3). Artinya semakin baik budaya kolaboratif diimplementasikan maka prestasi siswa akan semakin baik. Budaya kolaboratif sudah diterapkan dengan sangat baik. Misalnya penerapan kepemimpinan kolaboratif oleh pimpinan. Hal ini tercermin ketika kepala sekolah menghargai ide guru, melibatkan guru dalam pengambilan keputusan dan memfasilitasi guru dalam kerjasama. Selain kepemimpinan kolaboratif, kolaborasi guru juga dijalankan dengan sangat baik, misalnya terkait diskusi antar guru dalam merencanakan pembelajaran lintas kelas, menyusun pembelajaran dan mengevaluasi pembelajaran. Bentuk lain budaya kolaboratif yaitu pengembangan profesional dilakukan guru dengan sangat baik, seperti pemanfaatan jejaring profesional untuk mendapatkan informasi terkait materi pembelajaran, terlibat aktif dalam pertemuan ilmiah untuk menambah wawasan pengetahuan dan penghargaan pihak manajemen terkait pengembangan profesional yang dilakukan

guru. Selain itu, kesatuan tujuan dalam budaya kolaboratif juga dijalankan dengan sangat baik. Ini dapat dilihat dari pemahaman guru terhadap misi, dukungan guru terhadap misi sekolah, misi sekolah yang mampu memberi arahan bagi guru dan mencerminkan nilai-nilai sekolah sehingga kinerja guru mencerminkan misi sekolah.

Dukungan kolega dalam budaya kolaboratif juga menunjukkan sangat baik. Misalnya adanya kesediaan sesama guru dalam memberi bantuan, adanya saling percaya antar guru dan adanya sifat kooperatif dalam kerja kelompok. Sedang bentuk budaya kolaboratif lain yaitu kemitraan dalam belajar dilaksanakan dengan baik. Hal ini nampak dari kepercayaan orang tua terhadap penilaian guru, tanggung jawab siswa terhadap kewajiban sebagai siswa, harapan yang sama antara guru dan orang tua siswa serta komunikasi yang efektif terkait pencapaian prestasi. Budaya kolaboratif yang dijalankan dengan sangat baik akan mampu menambah pengetahuan, pengalaman dan ketrampilan guru melalui pertemuan ilmiah. Dukungan kepala sekolah dan sesama guru akan membuat guru menjadi merasa lebih ringan dalam menjalankan tugas dan tanggungjawabnya. Harapan, kerjasama dan komunikasi dengan orang tua siswa memudahkan guru dalam mencari solusi terkait prestasi siswa. Pada akhirnya budaya kolaboratif yang diterapkan tersebut mampu mendukung guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya sehingga kinerja guru menjadi semakin baik yang tercermin dari prestasi siswa. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang menyimpulkan bahwa budaya kolaboratif mampu meningkatkan prestasi siswa (Gruenert, 2005; Goddard et al., 2007; Ronfeldt, et al., 2015), kinerja siswa (Vangrieken et al., 2015) dan pembelajaran siswa (Hallinger dan Heck, 2010)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru dan budaya kolaboratif berpengaruh signifikan terhadap prestasi siswa baik secara parsial maupun simultan. Terdapat hubungan positif signifikan antara kompetensi guru dan budaya kolaboratif terhadap prestasi siswa. Kompetensi guru yang perlu mendapat perhatian yaitu kompetensi pedagogik terutama terkait dengan penguasaan karakteristik siswa, penguasaan teori pembelajaran dan pengembangan pembelajaran, sehingga guru menjadi lebih kreatif, inovatif dan edukatif. Sedang budaya kolaboratif yang perlu lebih diperhatikan yaitu kolaborasi guru dan dukungan kolega. Bentuk dukungan melalui kerjasama baik bidang pendidikan maupun non pendidikan dan kesediaan memberi bantuan akan mengurangi beban guru dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aelterman, A., Engels, N., Petegem, K. Van, & Verhaeghe, J. P. (2007). The Well-Being of Teachers in Flanders: The importance of a Supportive School Culture. *Educational Studies*, 33(3), 285–297. <https://doi.org/10.1080/03055690701423085>
- Banerjee, S., Das, N., & Mohanty, A. (2014). Impact of Teacher Competence and Teaching Effectiveness on Students' Achievement in Life Science Subject at the Upper Primary Stage. *Journal of Indian Education*, 39(4), 29–48.
- Barth, R. S. (2006). Improving Relationships Within the Schoolhouse. *Educational Leadership*, 63(6), 8–13.
- Blank, R. K., & Alas, N. de las. (2009). *Effects of Teacher Professional Development on Gains in Student Achievement*. Council of Chief State School Officers, Washington. Retrieved from <http://www.citejournal.org/vol11/iss2/mathematics/article1.cfm>
- Chetty, R., Friedman, J. N., & Rockoff, J. E. (2014). Measuring the Impacts of Teachers II: Teacher Value-Added and Student Outcomes in Adulthood. *American Economic Review*, 104(9), 2633–2679. <https://doi.org/10.1257/aer.104.9.2633>
- Dickerson, M. S. (2011). Building a Collaborative School Culture Using Appreciative Inquiry. *Journal of Arts, Science & Commerce*, 2(2), 25–36.

- Elbousty, Y., & Bratt, K. (2010). *Team Strategies for School Improvement : The Ongoing Development of the Professional Learning Community*. Mascd.
- Fauth, B., Decristan, J., Decker, A. T., Büttner, G., Hardy, I., Klieme, E., & Kunter, M. (2019). The Effects of Teacher Competence on Student Outcomes in Elementary Science Education: The Mediating Role of Teaching Quality. *Teaching and Teacher Education*, 86, 102882. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2019.102882>
- Gess-Newsome, J., Taylor, J. A., Carlson, J., Gardner, A. L., Wilson, C. D., & Stuhlsatz, M. A. M. (2017). Teacher Pedagogical Content Knowledge, Practice, and Student Achievement. *International Journal of Science Education*, 1–20. <https://doi.org/10.1080/09500693.2016.1265158>
- Goddard, Y. L., Goddard, R. D., & Tschannen-Moran, M. (2007). A Theoretical and Empirical Investigation of Teacher Collaboration for School Improvement and Student Achievement in Public elementary schools. *Teachers College Record*, 109(4), 877–896.
- Gruenert, S. (2000). Shaping a New School Culture. *Contemporary Education*, 71(2), 14–18.
- Gruenert, S. (2005). Correlations of Collaborative School Cultures with Student Achievement. *NASSP Bulletin*, 89(645), 43–55. <https://doi.org/10.1177/019263650508964504>
- Gumuseli, A. I., & Eryilmaz, A. (2011). The Measurement of Collaborative School Culture (CSC) on Turkish Schools. *New Horizons in Education*, 59(2), 13–26.
- Hallinger, P., & Heck, R. H. (2010). Leadership for Learning : Does Collaborative Leadership Make a Difference in School Improvement ?, 38(6), 654–678. <https://doi.org/10.1177/1741143210379060>
- Hanushek, E. A. (2013). Economic Growth in Developing Countries: The Role of Human Capital. *Economics of Education Review*, 37, 204–212. <https://doi.org/10.1016/j.econedurev.2013.04.005>
- Hill, H. C., Schilling, S. G., & Ball, D. L. (2004). Developing Measures of Teachers' Mathematics Knowledge for Teaching. *The Elementary School Journal*, 105(1), 11–30.
- Hongboontri, C. (2014). School culture: Teachers' Beliefs, Behaviors, and Instructional Practices. *Australian Journal of Teacher Education*, 39(5), 66–88. <https://doi.org/10.14221/ajte.2014v39n5.7>
- Keller, M. M., Neumann, K., & Fischer, H. E. (2017). The Impact of Physics Teachers' Pedagogical Content Knowledge and Motivation on Students' Achievement and Interest. *Journal of Research in Science Teaching*, 54(5), 586–614. <https://doi.org/10.1002/tea.21378>
- Lei, H., Le, P. B., & Nguyen, H. T. H. (2017). How Collaborative Culture Supports for Competitive Advantage : The Mediating Role of Organizational Learning. *International Journal of Business Administration*, 8(2), 73–85.
- Lucenario, J. L. S., Yangco, R. T., Punzalan, A. E., & Espinosa, A. A. (2016). Pedagogical Content Knowledge-Guided Lesson Study: Effects on Teacher Competence and Students' Achievement in Chemistry. *Education Research International*, 2016, 1–9. <https://doi.org/10.1155/2016/6068930>
- Marshall, J. H., & Sorto, M. A. (2012). The Effects of Teacher Mathematics Knowledge and Pedagogy on Student Achievement in Rural Guatemala. *International Review of Education*, 58(2), 173–197. <https://doi.org/10.1007/s11159-012-9276-6>
- Mihaela, P. L. (2015). Dimensions of Teaching Staff Professional Competences. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 180, 924–929. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.02.245>
- Pantic, N., & Wubbels, T. (2010). Teacher Competencies as a Basis for Teacher Education - Views of Serbian Teachers and Teacher Educators. *Teaching and Teacher Education*, 26(3), 694–703. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2009.10.005>
- Peralta, H., & Costa, F. A. (2007). Teacher's Competence and Confidence regarding the use of ICT. *Educational Sciences Journal*, 3, 75–84.
- Psunder, M. (2009). Collaborative Culture As a Challenge of Contemporary Schools. *Problems of Education in the 21st Century*, 14, 84–93. Retrieved from <http://ezproxy.lib.ucalgary.ca/login?url=http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&>

- db=ehh&AN=47336361&site=ehost-live
- Rockoff, J. E. (2004). The Impact of Individual Teachers on Student Achievement: Evidence from Panel Data. *American Economic Review*, 94(2), 247–252. <https://doi.org/10.1257/0002828041302244>
- Ronfeldt, M., Farmer, O. F., McQueen, K., & Grissom, J. A. (2015). *Teacher Collaboration in Instructional Teams and Student Achievement*. *American Educational Research Journal* (Vol. 52). <https://doi.org/10.3102/0002831215585562>
- Rowe, K. (2007). The Imperative of Evidence-Based Instructional Leadership : Building Capacity within Professional Learning Communities. In *Sixth International Conference on Educational Leadership* (pp. 1–24).
- Santosa, B. P., & Ashari. (2005). *Analisis Statistik dengan Microsoft Axcel & SPSS*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Setiaji, B. (2004). *Riset dengan Pendekatan Kuantitatif*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Slameto. (2010). *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Stoof, A., Martens, R. L., Merriënboer, J. J. G. Van, & Bastiaens, T. J. (2002). The Boundary Approach of Competence: A Constructivist Aid for Understanding and Using the Concept of Competence. *Human Resource Development Review*, 1(3), 345–365.
- Sudjana, N. (2005). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. PT.Remaja Rosdikarya. Bandung.
- Syah, M. (2007). *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Széll, K. (2013). Factors Determining Achievement Student. *Hungarian Educational Research Journal*, 3(3), 55–66. <https://doi.org/10.14413/HERJ2013.03.06.Abstract>
- Tu' u, T. (2004). *Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Belajar*. Grasindo Jakarta.
- Vangrieken, K., Dochy, F., Raes, E., & Kyndt, E. (2015). Teacher Collaboration: A Systematic Review. *Educational Research Review*, 15, 17–40. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2015.04.002>
- Waldron, N. L., & McLeskey, J. (2010). Establishing a Collaborative School Culture Through Comprehensive School Reform. *Journal of Educational and Psychological Consultation*, 20(1), 58–74. <https://doi.org/10.1080/10474410903535364>
- Winkel, W. s. (2004). *Psikologi Pendidikan Dan Evaluasi Belajar*. PT.Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.